

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Merokok dapat mengganggu kesehatan bagi tubuh, karena banyak kandungan zat berbahaya di dalam rokok. Bahaya penyakit akibat rokok juga sudah tercantum dalam bungkus rokok. Merokok juga yang menyebabkan kematian. Namun bahaya dari rokok tersebut tidak membuat para perokok berhenti untuk mengkonsumsi rokok. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dengan mudahnya menyaksikan serta dijumpai orang-orang yang sedang merokok. Merokok juga berlangsung di lingkungan pendidikan khususnya sekolah.

Secara nasional, konsumsi rokok di Indonesia pada tahun 2002 mencapai 182 milyar batang per tahun, membuat Indonesia menempati urutan ke-5 sebagai negara dengan konsumsi tembakau tertinggi dunia setelah Cina, Amerika, Rusia, dan Jepang (Depkes RI, 2004). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2010, Indonesia merupakan negara terbesar ke-3 setelah Cina dan India sebagai negara perokok dengan jumlah 82 juta perokok. Hasil survey di atas juga diperkuat oleh laporan *The ASEAN Tobacco Control Report* pada tahun 2012 yang melaporkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama jumlah perokok terbanyak, yaitu 51,11 % dari perkiraan total jumlah perokok di *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN).

Kebiasaan merokok di Indonesia ini terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1995 prevalensi perokok penduduk usia 15 tahun ke atas adalah 26,9%, dan pada tahun 2001 meningkat menjadi 31,5% (Lensa Indonesia, 2011). Pada tahun 2007 prevalensi merokok mencapai 34,2% (Riskesdas, 2007). Menurut data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) prevalensi keseluruhan perokok di Indonesia sebesar 34,8% dengan jumlah perokok 59,9 juta jiwa yang terdiri dari perokok laki-laki sebanyak 67,0% dengan jumlah perokok 57,6 juta jiwa dan perempuan 2,7% dengan jumlah perokok 2,3 juta jiwa, diantara perokok tersebut jumlah perokok harian sebesar 50,3 juta jiwa dan sebesar 9,7 juta jiwa merupakan perokok sesekali (GATS, 2011).

Perokok di masyarakat Indonesia tersebut ternyata tidak hanya ditemui pada orang dewasa saja, namun sudah banyak ditemui pada remaja. Pada tahun 2009, *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) menyebutkan bahwa sebagian besar anak usia 13-15 tahun dapat secara bebas membeli rokok dengan persentase 51,1% membeli rokok di toko atau warung dan 59% dapat membeli rokok di toko atau warung tanpa penolakan dari penjual. Pernyataan di atas juga dipertegas oleh data WHO pada tahun 2011 melaporkan angka prevalensi merokok di Indonesia pada usia 10 tahun ke atas yaitu 46,8 % laki-laki dan 3,1 % perempuan, dengan jumlah perokok mencapai 62,8 juta, di mana 40 % diantaranya berasal dari masyarakat ekonomi rendah.

Lebih lanjut, berdasarkan laporan GYTS pada tahun 2014 juga menyebutkan bahwa, 18,3 % pelajar Indonesia sudah mempunyai kebiasaan merokok, dengan 33,9 % berjenis laki-laki dan 2,5 % perempuan. Hasil laporan

oleh GYTS 2014 juga menunjukkan bahwa sebagian besar perokok pelajar tersebut masih merokok kurang dari lima batang sehari. Berdasarkan rata-rata jumlah batang per hari yang dihisap, jumlah perilaku merokok pada usia di atas 10 tahun sebanyak 48.400.332 jiwa (Riskesdas, 2013).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat perilaku merokok yang cukup tinggi. Di Indonesia, provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-7 dari sepuluh provinsi dengan jumlah perokok terbesar (Riskesdas, 2010), dengan persentase penduduk yang merokok mencapai 38,4%. Tingkat prevalensi perokok remaja di provinsi Sumatera Barat menurut Riskesdas pada tahun 2007, pada usia 10-14 tahun sebesar 10,3 %, dan pada usia 15-19 tahun sebesar 33,1 %. Menurut Riskesdas (2013) data persentase penduduk yang merokok mengalami peningkatan, persentase pada usia 10-14 tahun dengan persentase 15,8 % dari 249,9 juta jiwa penduduk di Indonesia.

Banyaknya perokok remaja di Sumatera Barat juga diperkuat oleh hasil penelitian Universitas Andalas dengan responden di kecamatan Padang Barat tahun 2004. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa sebesar 97,7% anak-anak memulai merokok pada usia di bawah 16 tahun. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmadi, Lestari dan Yenita (2013) tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok siswa SMP di kota Padang mengatakan bahwa sekitar 32,3 % siswa merokok.

Tingginya prevalensi merokok tersebut dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk pelaku maupun orang-orang di sekitarnya. Ada beberapa penelitian yang mendukung pernyataan tersebut. Merokok dapat

merugikan individu yang bersangkutan. Pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung dalam rokok seperti nikotin, CO (karbon monoksida) dan tar dapat menimbulkan berbagai penyakit, yaitu memacu kerja dari susunan sistem saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat (Kendal & Hammen, dalam Komasari, 2000). Efek dari rokok jika dilihat dari sudut pandang psikologis dapat memberi stimulasi depresi ringan, gangguan daya ingat, gangguan tingkah laku dan fungsi psikomotor.

Merokok juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang yang berada di sekeliling perokok. Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat berbahaya sangat rendah (Sarafino, 1994). Laporan WHO (2008) juga memperkuat pernyataan di atas, bahwa lebih dari lima juta orang meninggal karena penyakit yang disebabkan rokok. Hal ini berarti setiap satu menit tidak kurang sembilan orang meninggal akibat racun pada rokok atau dalam setiap enam detik di dunia akan terjadi satu kasus kematian akibat rokok. Pada tahun 2030 diperkirakan lebih dari 80% kematian akibat rokok terjadi di negara-negara berkembang.

Dalam kajian psikologi, dijelaskan bahwa setiap perilaku didasarkan oleh faktor kehendak yang melibatkan pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, dimana dalam prosesnya pertimbangan tersebut akan membentuk intensi yang disebut juga dengan niat. Dalam proses psikologi, menurut Ajzen (1991) niat diartikan sebagai keputusan yang mengerahkan usaha untuk melakukan suatu perilaku. Di sisi lain, Ajzen (2005)

mengatakan bahwa perilaku merokok remaja dapat diprediksi dengan niat perilaku dari remaja. Intensi diartikan sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku yang didasari oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku. Dipertegas oleh Ajzen (2005) juga menambahkan bahwa intensi merupakan prediktor tunggal terbaik bagi perilaku yang akan dilakukan seseorang. Kecenderungan remaja atau niat untuk mencoba merokok inilah yang disebut sebagai intensi merokok.

Menurut Ajzen (2005), semakin kuat intensi perilaku yang dimiliki individu, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan di masa yang akan datang. Apabila individu memiliki intensi merokok yang kuat, maka dapat diperkirakan bahwa kemungkinan besar ia akan merokok di masa yang akan datang. Sebaliknya, semakin rendah intensi merokok yang dimiliki individu, maka semakin kecil pula kemungkinan individu untuk merokok di masa yang akan datang.

Terkait hal di atas, maka faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok yaitu salah satunya intensi merokok. Ajzen (2005) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuan perilaku yang ingin dicapai (intensi) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas informasi, keterampilan dan kemampuan serta emosi dan kompulsi. Lalu, faktor eksternal terdiri atas kesempatan dan ketergantungan pada orang lain. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi intensi merokok pada remaja adalah faktor eksternal yaitu faktor ketergantungan pada orang lain. Faktor ketergantungan pada orang lain yang sangat mempengaruhi remaja untuk

merokok adalah teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Al Bachri (dalam Saputra, 2012), menemukan bahwa 87% remaja mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih teman yang perokok. Teman yang merokok tersebut mendorong untuk merokok juga, sehingga remaja yang tidak pernah merokok pun akhirnya memperoleh tekanan dari teman sebaya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan Helmi (2008) mengenai faktor-faktor penyebab remaja SMU merokok di Yogyakarta menunjukkan bahwa faktor teman sebaya berpengaruh sebesar 38,4% dalam menimbulkan intensi merokok remaja. Berdasarkan rincian data tersebut, terungkap bahwa pengaruh teman sebaya merupakan pemicu kuat timbulnya intensi merokok remaja. Pengaruh teman sebaya dalam hal ini merupakan tekanan yang diterima dari teman sebaya untuk merokok yang mendorong remaja berperilaku sama dengan mereka.

Remaja cenderung untuk berperilaku yang sama dengan teman sebaya dalam kelompoknya. Kecenderungan remaja untuk menyamakan perilaku dengan teman sebaya ini disebut dengan konformitas. Zebua (dalam Natalia, 2009) berpendapat bahwa konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok tersebut.

Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh orang tua. Misalnya bila anggota kelompok mencoba merokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa

memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 1980). Hal ini dapat dijelaskan dengan konsep konformitas yang terjadi pada remaja. Konformitas terjadi ketika remaja mengadopsi sikap atau perilaku remaja lain karena adanya desakan (baik itu desakan nyata atau hanya bayangannya saja) (Santrock, 2007). Remaja mengikuti apa yang dibuat oleh kelompok walaupun bukan dasar keinginan dirinya untuk mempertahankan kedudukannya di dalam kelompok dan juga agar sama seperti sikap dan perilaku teman-temannya dan agar dirinya tidak dianggap aneh oleh teman-temannya. Santrock (2007) juga menambahkan bahwa konformitas kepada norma kelompok terjadi apabila norma tersebut jelas dinyatakan dan individu berada di bawah pengawasan kelompok.

Konformitas juga dijelaskan oleh Syamsu (2000) sebagai motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau budaya teman sebayanya. Remaja yang berada di dalam kelompok teman sebaya cenderung untuk menyamakan kebiasaan dan budaya temannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku merokok, dimana remaja akan merokok jika teman sebaya mereka juga merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Meilinda (2013) di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda menemukan bahwa konformitas berkorelasi positif dan sangat signifikan dengan intensi merokok. Hal ini diperkuat oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sartika, Indrawati, dan Sawitri (2008) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi merokok sebanyak 0,404.

Adanya perilaku merokok pada remaja akibat konformitas teman sebaya juga terlihat pada siswa SMP Z di Padang. Berdasarkan fenomena, data-data penelitian awal yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan dilakukan di SMPN Z Padang. Berdasarkan hasil observasi, kuisisioner dan wawancara yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Februari 2015, diketahui bahwa dari 30 siswa yang diberikan kuisisioner, didapatkan 28 siswa melakukan aktivitas merokok disebabkan karena ajakan teman-teman sebaya. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 April 2015 pada beberapa siswa laki-laki SMP Z, siswa tersebut mengatakan bahwa kebanyakan siswa laki-laki merokok ketika jam istirahat. Siswa yang merokok itu tidak sendiri-sendiri. Mereka berkumpul bersama teman dekat mereka. Ketika ada teman mereka yang tidak merokok, mereka saling menawarkan atau mengajak siswa lain untuk merokok. Beberapa dari mereka akan menerimanya, bahkan ketika ada yang menolak mereka akan sedikit memaksa walaupun hal tersebut tidak berhasil sepenuhnya. Sehingga beberapa dari siswa tersebut merokok bukan karena keinginan mereka sendiri.

Mereka merokok di warung sebelah sekolah dan dekat rumah warga. Siswa-siswa yang merokok tersebut membeli 2-3 batang rokok dari uang jajannya. Sebagian siswa ada yang membeli sebungkus rokok dengan cara memalak uang jajan dari teman lainnya, dikarenakan mereka ingin semua dari mereka tetap dapat merokok sementara uang mereka tidak mencukupi. Data di atas mengindikasikan bahwa adanya konformitas yaitu siswa-siswa berkumpul di suatu tempat untuk merokok dan adanya desakan dari teman-teman di

kelompoknya untuk merokok, dimana beberapa siswa menerima desakan teman-temannya untuk menghindari penolakan terhadap temannya. Ini dilakukan agar remaja tidak dianggap aneh dan ketinggalan zaman serta dikucilkan oleh temannya.

Dalam kajian psikologi, dijelaskan bahwa setiap perilaku didasarkan oleh faktor kehendak yang melibatkan pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, dimana dalam prosesnya pertimbangan tersebut akan membentuk niat yang disebut dengan intensi. Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap intensi merokok pada remaja adalah konformitas teman sebaya. Berdasarkan paparan di atas, perilaku merokok pada remaja di SMP Z Padang menjadi permasalahan yang serius. Oleh karena itu, peneliti menganggap penelitian sangat penting dan sejauh ini belum ada penelitian yang sama dengan judul “Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap intensi merokok pada siswa laki-laki di SMP N Z Padang”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan peneliti dalam penelitian ini adalah: “Seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap intensi merokok pada siswa laki-laki di SMP Negeri Z kota Padang ?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap intensi merokok pada siswa laki-laki di SMP Negeri Z kota Padang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kajian psikologi perkembangan yang berhubungan dengan perkembangan perilaku merokok pada remaja, khususnya kalangan remaja awal tingkat pendidikan SMP.

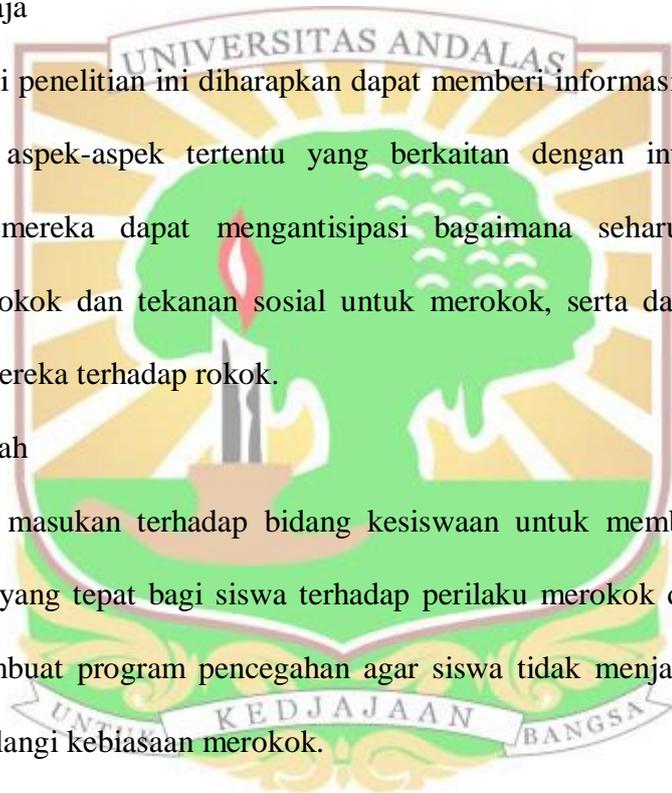
### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Remaja**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada remaja mengenai aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan intensi merokok, sehingga mereka dapat mengantisipasi bagaimana seharusnya bersikap terhadap rokok dan tekanan sosial untuk merokok, serta dapat mengontrol perilaku mereka terhadap rokok.

#### **2. Bagi sekolah**

Bahan masukan terhadap bidang kesiswaan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang tepat bagi siswa terhadap perilaku merokok di sekolah serta dapat membuat program pencegahan agar siswa tidak menjadi perokok dan menanggulangi kebiasaan merokok.



## 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### BAB I : Pendahuluan

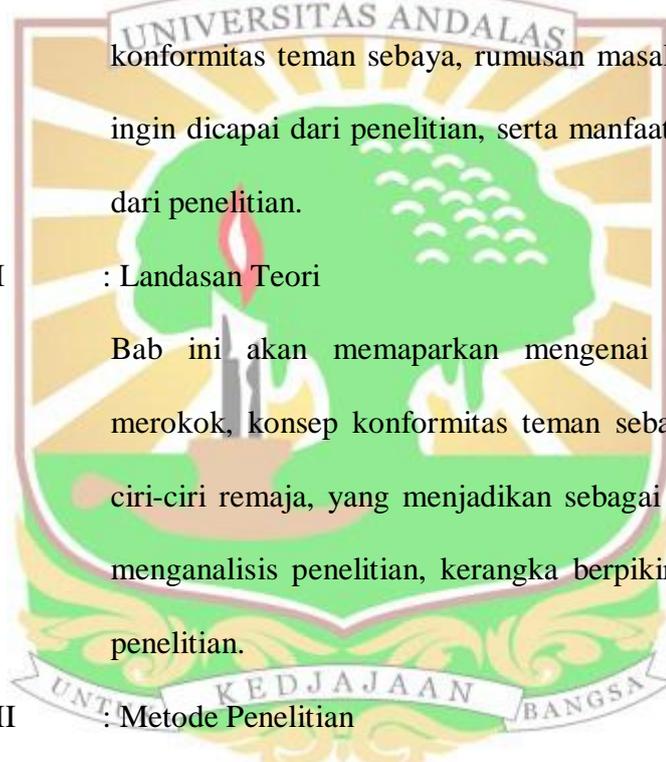
Bab ini menjelaskan mengenai masalah dan fenomena merokok pada remaja, data-data penelitian sebelumnya mengenai intensi merokok, masalah konformitas teman sebaya, data-data penelitian sebelumnya mengenai konformitas teman sebaya, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, serta manfaat yang diperoleh dari penelitian.

### BAB II : Landasan Teori

Bab ini akan memaparkan mengenai konsep intensi merokok, konsep konformitas teman sebaya, dan konsep ciri-ciri remaja, yang menjadikan sebagai landasan dalam menganalisis penelitian, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

### BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba alat ukur, prosedur pelaksanaan penelitian, metode analisis data, lokasi penelitian, dan jadwal penelitian.



**BAB IV : Analisa Data dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan mengenai uraian gambaran subjek penelitian, hasil penelitian, kategori data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan peneliti selanjutnya.

